BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Kesejahteraan

Teori kesejahteraan atau *Welfare State* merupakan salah satu teori yang berhubungan dengan *quality of life*. Menurut Bentham, mempromosikan gagasan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjamin *the greatest happiness (atau welfare) of the greatest number of their citizens*. Kondisi sejahtera terjadi manakala kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan dapat terpenuhi; serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari resiko-resiko utama yang mengancam kehidupannya.¹

Kesejahteraan sosial (*social welfare*) mengacu pada upaya terorganisir untuk meningkatkan kesejahteraan melalui bantuan dalam memenuhi kebutuhan material dan non-material. Ini melibatkan berbagai bidang seperti keluarga, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu luang, standar hidup, dan hubungan sosial. Layanan kesejahteraan sosial ditujukan untuk individu, kelompok, komunitas, dan populasi secara keseluruhan, dengan fokus pada perawatan, penyembuhan, dan pencegahan. Ini mencerminkan prinsip bahwa manusia adalah makhluk

¹ Oman Sukmana, 'Konsep Dan Desain Negara Kesejahteraan (Welfare State)', *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 2.1 (2016), 103–22.

sosial yang saling mendukung untuk menciptakan harmoni dan kesejahteraan dalam kehidupan.²

Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.³ Walter A. Fridlander mendefinisikan Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari usaha-usaha dan lembaga-lembaga sosial yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuannya secara penuh untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan Masyarakat. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat kehidupan yang sejahtera dalam arti tingkat kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan relasi-relasi sosial dengan lingkungannya.

Durham mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan terorganisir dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan didalam beberapa bidang seperti kehidupan

² Mohammad Suud, 'Tiga Orientasi Kesejahteraan Sosial', 2006.

³ Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan sosial.⁴

Secara definitif, kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi atau keadaan sejahtera, baik fisik, mental maupun sosial, dan tidak hanya perbaikan terhadap penyakit sosial tertentu saja. Kesejahteraan sosial sebagai kondisi sejahtera (*well-being*). Pengertian ini biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan materi dan nonmaterial. Midgley mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai *a condition or state of human well-being*. Kondisi sejahtera terjadi apabila kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal dan pendapatan dapat dipenuhi, serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari risiko-risiko utama yang mengancam kehidupannya.⁵

1. Kaitan Kesejahteraan sosial dengan *Quality of life*

Tingkat kesejahteraan sosial merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup (*quality of life*) suatu masyarakat atau individu suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Rendahnya tingkat kesejahteraan sosial yang dialami merupakan tantangan dalam mencapai tujuan dalam mencapai kualitas hidup yang lebih bermanfaat. Tingkat kesejahteraan masyarakat atau per-

⁴ Suud.

⁵ Edi Suharto, 'Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat', 2009.

seorangan mencerminkan bagaimana kualitas hidup dalam sebuah masyarakat. Kualitas hidup (*quality of life*) yang lebih baik berarti memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, sehingga individu yang dapat mewujudkan kondisi yang lebih baik itu pada akhirnya bisa meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.⁶

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan yang optimal bagi individu adalah dimana kendala-kendala yang dihadapi dapat mempengaruhi kesejahteraan dan dapat diminimalisir dengan baik sehingga kualitas hidup atau kesejahteraan sosial yang didapatkan menjadi lebih baik. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi dalam peningkatan kesejahteraan, diantaranya ada faktor Internal dan faktor Eksternal.⁷

a. Faktor Internal

- 1) Keterbatasan kualitas sumber daya manusia atau individu
- 2) Kesulitan dalam melakukan diversifikasi
- 3) Gaya hidup yang dipandang boros sehingga kurang berorientasi ke masa depan.

b. Faktor-faktor eksternal

⁶ Dian Daru Wijayanto and Suchatiningsih Dian Wisika Prajanti, 'Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Buruh Di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak', *Indicators: Journal of Economic and Business*, 1.1 (2020), 7–14.

⁷ M A Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan Dan Perebutan Sumber Daya Perikanan* (LKIS Pelangi Aksara, 2002).

- 1) Kebijakan sistem kerja.
- 2) Hubungan kerja dalam organisasi yang sering kurang menguntungkan

B. Kualitas Hidup (*Quality of Life*)

1. Pengertian Kualitas Hidup

Kualitas hidup menurut Ferrans dan Power adalah persepsi individu dilihat dari posisi kehidupan individu dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana individu hidup memiliki tujuan, harapan, standarisasi dan rasa kekhawatiran. Hal ini berpengaruh pada kesehatan fisik, keadaan psikologis, tingkat kepuasan, hubungan sosial dan hubungan dengan lingkungan.⁸ *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)* mendefinisikan kualitas hidup sebagai sebuah persepsi individu dalam memahami posisi dan kedudukan hidupnya yang terukur dalam sebuah sistem nilai sosial dan berhubungan dengan tujuan, standar, harapan juga ketetapan dalam kehidupan bermasyarakat.⁹ Kondisi fisik, sosial, psikologis, dan lingkungan, serta apa yang individu hadapi dan terima setiap hari menjadi persepsi subjektif dalam kualitas hidup seseorang. Chipper beropini bahwa kualitas hidup adalah kemampuan

⁸ Carol E Ferrans, 'Development of a Conceptual Model of Quality of Life', *Scholarly Inquiry for Nursing Practice*, 10 (1996), 293–304.

⁹ World Health Organization, *WHOQOL-BREF: Introduction, Administration, Scoring and Generic Version of the Assessment: Field Trial Version, December 1996* (World Health Organization, 1996).

fungsional akibat penyakit dan pengobatan yang diberikan dari perspektif pasien.¹⁰

Donald juga ikut berpendapat bahwa kualitas hidup merupakan terminologi atau pengekspresian terhadap kesehatan fisik, emosi, dan sosial suatu individu dalam melakukan kegiatannya sehari-harinya. Berbeda halnya dengan Irham yang mengatakan bahwa kualitas hidup merupakan cara suatu individu yang bersifat esensial dalam menyemangati hidupnya agar memiliki eksistensi melalui pengalaman fisik dan mental, serta cerminan dari karakteristik tipikal kehidupan seseorang.¹¹ Kualitas hidup memiliki definisi yang mencakup dimensi yang sangat luas, mulai dari kesehatan fisik, hubungan sosial, lingkungan, bahkan kesehatan psikologis.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas hidup merupakan sebuah refleksi evaluasi yang subjektif yang tertanam dalam struktur kultural masyarakat sosial dan lingkungan. Namun, kualitas hidup tidak sama dengan status kesehatan, gaya hidup, status mental, rasa aman, dan kenyamanan hidup.¹² skala kualitas hidup suatu individu terdiri dari berbagai macam aspek, dimulai dari fisik, psikologis, kepercayaan diri, interaksi sosial, dan lingkungan sekitar.

¹⁰ Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 91.

¹¹ Martha Sintaully Agustine, "Kesejahteraan Sosial, Pekerjaan Sosial, dan Pekerja Sosial, *Prosiding KS: Riset & PKM* Vol. 03 No. 03, 2016, 292.

¹² Edy Cahyanto, "Assesment of Quality of Life Outcomes", *England Journal of Medicine* Vol. 334 No. 125, 2013, 835.

Pada kenyataannya, setiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda – beda, hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan cara pandang dan berpikir mengenai aspek – aspek di dalam sebuah kualitas hidup itu sendiri antara individu satu dengan individu lain.

2. Aspek-Aspek Kualitas Hidup

Ferrans dan Powers menjelaskan aspek-aspek kualitas hidup yang dikembangkan berdasarkan *World Health Organization Quality of Life Instruments* yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup individu pada situasi-situasi tertentu, diantaranya memiliki empat dimensi, yaitu:

a. Hubungan sosial

Hubungan sosial yang baik ditandai dengan adanya koneksi yang positif dan membangun dengan orang-orang di sekitar. Ini mencakup memiliki jaringan sosial yang kuat, di mana individu merasa didukung dan dihargai oleh teman, keluarga, dan komunitasnya. Interaksi yang bermakna dan saling mendukung juga menjadi ciri khas hubungan sosial yang baik. Individu merasa nyaman untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman dengan orang lain, serta merasa didukung dalam mengatasi tantangan dan kesulitan hidup. Hubungan sosial yang baik juga dapat dimanifestasikan

dengan kemampuan individu untuk melakukan kontribusi secara sosial.

b. Kesehatan fisik

Aspek ini mencakup hal-hal yang lekat dengan aktivitas sehari-hari, kekuatan atau energi, rasa lelah, mobilitas individu tersebut. Kebugaran fisik yang prima adalah ciri dari aspek kesehatan fisik yang baik, begitupun sebaliknya. Apabila ada penyakit yang dikeluarkan, maka dapat diindikasikan bahwa aspek ini tidak berfungsi dengan prima.

c. Kesejahteraan Psikologis,

Aspek ini meliputi hal-hal yang identik dengan perasaan positif, mindset, dan spiritualitas. Kesejahteraan psikologis yang baik mencakup berbagai ciri dan karakteristik seperti adanya perasaan syukur yang kemudian dapat berakar menjadi perasaan-perasaan bahagia dan positif, kemudian kesejahteraan psikologis juga dapat dilihat dari bagaimana frekuensi dari munculnya stres atau emosi negatif lainnya seperti kecemasan dan rasa penyesalan.

d. Hubungan dengan lingkungan

Pada aspek ini, dimana keadaan suatu individu berkaitan dengan lingkungan kerja, seperti kemampuan untuk beradaptasi dan kemampuan untuk menciptakan

lingkungan yang suportif dan menjadi bagian di dalamnya.¹³

3. Faktor-Faktor Kualitas Hidup

Dalam buku Haraldstad, Raebun dan Rootman mengatakan bahwa kualitas hidup memiliki 8 faktor yang saling mempengaruhi dan berhubungan, antara lain:

- a. Kesempatan yang potensial, faktor ini erat hubungannya dengan tingkat peluang yang dimiliki oleh seseorang
- b. Kontrol, faktor ini lekat dengan bagaimana individu dapat mengontrol perilaku yang akan dilakukan oleh dirinya sendiri ataupun orang lain
- c. Sistem dukungan, faktor ini merupakan faktor yang membahas tentang dukungan yang berasal dari keluarga, pasangan, masyarakat, atau terpenuhinya kebutuhan primer, sekunder, dan tersier dalam kehidupannya
- d. Keterampilan, merupakan faktor yang mencakup hal-hal seperti kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensi dalam dirinya dengan mengikuti kegiatan atau kursus tertentu
- e. Sumber daya, faktor ini adalah bentuk dari kemampuan dan mencerminkan kondisi fisik seseorang. Karena, sumber daya terbesar sejatinya adalah sumber daya manusia

¹³ Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, 92-95.

- f. Kejadian dalam hidup, pada faktor ini berkaitan dengan tugas perkembangan hidup dan masalah yang ditimbulkannya, kemudian menjadikan stress akibat dari tugas tersebut.
- g. Perubahan politik, faktor ini meskipun tidak memiliki dampak langsung namun perubahan politik juga mencakup mengenai masalah negara berupa krisis moneter, bencana, pengangguran, dan masalah lain.
- h. Perubahan lingkungan, adalah perubahan yang erat kaitannya dengan rusaknya lingkungan akibat bencana alam, dan lain-lain.¹⁴

Selain itu, kualitas hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesadaran diri, penyesuaian diri, perasaan cinta dan kasih sayang, optimisme, dan berkembangnya empati.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada manusia menurut WHO berdasarkan *World Health Organization Quality of Life Instruments*, yaitu:¹⁵

- a. Kesehatan fisik

Faktor ini meliputi energi dan tingkat kelelahan, rasa sakit dan perasaan tidak nyaman serta terkait waktu tidur dan istirahat.

¹⁴ Haraldstad, “A Systematic Review of QOF (Quality of Life) Research in Health Science”, *Quality of Life Research* Vol. 123 No. 302, 2019, 111.

¹⁵ Anha Fachri Yurhansyah, ‘Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Penyakit Kanker’ (UII, 2016).

b. Kesehatan Psikologi

Faktor ini meliputi *body image* dan penampilan, perasaan negatif dan positif, *self esteem* individu, serta kemampuan mengingat dan konsentrasi.

c. Tingkat kemandirian

Faktor ini meliputi mobilitas, aktifitas sehari-hari dan kapasitas kerja individu.

d. Hubungan sosial

Faktor ini meliputi hubungan secara personal, social support, dan aktifitas seksual

e. Lingkungan

Faktor ini terkait dengan kepemilikan harta, keamanan di tempat tinggal, kepedulian sosial, kualitas pelayanan dan kemudahan akses kesehatan, kesempatan untuk mendapatkan informasi

f. Spiritualitas

Faktor ini meliputi kepercayaan individu terkait agama.

Menurut Moons, dkk terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada manusia¹⁶

¹⁶ Barbara A Murphy and others, 'Quality of Life Research in Head and Neck Cancer: A Review of the Current State of the Science', *Critical Reviews in Oncology/Hematology*, 62.3 (2007), 251–67.

a) Kemandirian

Faktor ini memiliki keterkaitan dengan pilihan individu dalam pengambilan keputusan, kontrol diri serta privasi.

b) Mengeskpresikan Rasa Puas

Faktor ini memiliki keterkaitan dengan kepuasan hidup, kesejahteraan psikologis, dan gambaran diri yang positif yang dimiliki individu.

c) Kesehatan Fisik dan Mental

Faktor ini memiliki keterkaitan dengan kesehatan fisik dan kemampuan untuk melakukan sebuah pekerjaan atau aktivitas.

d) Status Ekonomi dan Sosial

Faktor ini memiliki keterkaitan dengan pendapatan, pekerjaan tetap serta kepemilikan tempat tinggal.

e) Lingkungan Tempat Tinggal

Faktor ini memiliki keterkaitan dengan rasa nyaman, keamanan, norma dan peraturan dalam lingkungan, serta lingkungan tempat tinggal.

f) Faktor Kultural

Faktor ini memiliki keterkaitan dengan umur, jenis kelamin, kelas sosial, ras dan agama atau kepercayaan.